

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

Menurut Rudianto (2012:4) akuntansi adalah:

“Aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan, dalam bentuk angka, mengklarifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.”

Pengertian Akuntansi menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2011:7)

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan”

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu system informasi yang mengukur aktivitas perusahaan yang dapat menghasilkan informasi kepada pihak pengambil keputusan.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Winston dan Rondonuwu (2010:2) Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aktiva/aset perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2010:4) dalam Ali Akbar Yulianto (2010)“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Menurut Hilmi dan Ali (2008) pengertian ukuran perusahaan adalah:

“Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam. Semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat”.

Sedangkan menurut Rachmawati (2008:3) ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh aktivitas operasional, variabilitas dan tingkat penjualan perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik.

Pengertian Ukuran Perusahaan menurut Linda (2010:85) menyatakan bahwa :

“Ukuran Perusahaan merupakan suatu perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

Menurut Kisiwati (2007:64) Ukuran Perusahaan adalah

“Suatu ukuran perusahaan dimana ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya dividen yang dibagikan dengan asumsi bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai tingkat keuntungan dan kegiatan operasi perusahaan yang stabil baik untuk perusahaan besar maupun pada perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total 23 aktiva, penjualan bersih per tahun ataupun besar kecilnya jumlah saham yang dimiliki suatu perusahaan”.

Menurut Aris Munandar (2007:54) mengenai ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Pertumbuhan perusahaan berbanding Lurus dengan Ukuran perusahaan, sehingga semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva”.

2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut Small Business Administration (SBA), yaitu

Table 2.1

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut SBA

<i>Small Business</i>	<i>Employment Size</i>	<i>Asset Size</i>	<i>Sales Size</i>
<i>Family size</i>	1-4	Under \$ 100,000	\$ 100,000-500,000
<i>Small</i>	5-19	\$ 100,000-500,000	\$500,000-1 million
<i>Medium</i>	20-99	\$500,000-5 million	\$1 million-10 million
<i>Large</i>	100-499	\$5-25 million	\$10 million-50 million

Sumber: Small Business Administration (SBA) (Agustiyane, 2010)

2.1.2.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Kusumawardhani (2012:24), ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total ast dan total penjualan (*netsales*) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Julia Halim, Carmel Meiden dan Rodulf Lumban Tobing (2005) dalam Jatnika (2013:40) bahwa ukuran perusahaan diukur dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir bulan kemudian hasilnya di-*log* agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke modal perusahaan.

Menurut Restuwulan (2013:33) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja
Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat Penjualan
Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
3. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa
Merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau suatu tanggal tertentu.
4. Total Aset
Merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.”

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Selanjutnya, Jogiyanto (2007:282) menyatakan bahwa :

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

$$Size = \text{Log Total Aktiva}$$

Jogiyanto (2007:282)

Sementara itu, untuk menghitung nilai total *asset* Asnawi (2005:274) mengemukakan bahwa:

“Nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel *asset* diperhalus menjadi \log *asset* atau \ln *asset*.”

$$Size = \log Total Asset$$

Asnawi (2005: 274)

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 06/per/M.KUKM/XI/2012 menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai aset lebih besar cenderung memiliki kemampuan bersaing yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki aset kecil. Sejati (2010).

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:219), mendefinisikan profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Menurut Harahap (2009:309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Agus Sartono (2010:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Pengertian Profitabilitas menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006:118) adalah sebagaiberikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan.”

Menurut Rodoni & Ali (2010:28) pengertian rasio profitabilitas yaitu tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.1.3.2 Perhitungan Rasio Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2010:123) Beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- “a. *Gross Profit Margin*
 b. *Net Profit Margin*
 c. *Return on Assets (ROA)*
 d. *Return on Equity (ROE)*
 e. *Profit Margin*
 f. Rentabilitas Ekonomi
 g. *Earning Power*”

a. *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu sebaliknya.

b. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Apabila *gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit margin*nya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relative lebih besar dari pada peningkatan penjualan.

c. *Return on Assets (ROA)*

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

d. *Return on Equity (ROE)*

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}}$$

Return on equity atau return on net worth mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

e. *Profit Margin*

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{penjualan}}$$

Profit margin melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan.

f. *Rentabilitas Ekonomi*

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}}$$

Dengan menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dengan net profit margin maka dapat di cari earning power atau return on assets ratio. Earning power adalah hasil kali net profit margin dengan perputaran aktiva.

g. *Earning Power*

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, menurut Mamduh M. Hanafi (2012:45) yaitu:

“Untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas, semakain tinggi angka Profit Margin, ROA, dan ROE, semakin baik.”

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:197), adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode;
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.4 Solvabilitas

2.1.4.1 Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Solvable*). Analisis Solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi Solvabilitas menurut beberapa ahli:

Menurut Riyanto dalam Sariningsih dan Paminto (2011: 10) mendefinisikan solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu dilikuidasikan.

Sedangkan menurut Sugiarto (2006 : 115) mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Munawir (2007: 32) mendefinisikan Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Sedangkan menurut Sutrisno (2009 :15), mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Jumingan (2006:74) solvabilitas yaitu sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dan pinjaman”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur solvabilitas diukur dengan rasio *debt ratio* yang membandingkan jumlah aktiva (*total assets*) dengan jumlah utang (baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang).

2.1.4.2 Perhitungan Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi & Halim (2009:81) pengertian rasio *leverage* atau sering disebut juga dengan istilah solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total assetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Menurut Hanafi dan Halim (2009: 81-83) ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung dalam rasio solvabilitas, diantaranya:

1. *Debt Ratio*

Digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Adapun cara untuk menghitung *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Debt\ ratio} = \frac{\mathbf{Total\ Hutang}}{\mathbf{Total\ Aset}}$$

2. *Time Interest Earned Ratio*

Merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak membayar bunga. Adapun cara untuk menghitung *time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Time\ interest\ earned\ ratio} = \frac{\mathbf{Laba\ sebelum\ bunga\ dan\ pajak\ (EBIT)}}{\mathbf{Bunga}}$$

3. *Fixed Charge Coverage*

Merupakan rasio yang mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Adapun cara untuk menghitung *fixed charge coverage ratio* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Fixed\ charge\ coverage} = \frac{\mathbf{EBIT+Biaya\ sewa}}{\mathbf{bunga+biaya\ sewa}}$$

ahli Weston dan Brigham dengan bahasa A.Q Khalid (1991:59)

menyebutkan bahwa :

“Rasio solvabilitas atau leverage rasio memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan kreditur perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan ratio solvabilitas rendah mempunyai risiko kerugiannya yang lebih kecil pada saat keadaan perekonomian, tetapi juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) saat perekonomian tinggi”.

Menurut Agus Sartono (2010:120) rasio solvabilitas secara umum ada 5, yaitu :

- a. *Debt Ratio*
- b. *Debt to equity*
- c. *Time interest earned*
- d. *Fixed charge coverage*
- e. *Debt service coverage*”

$$a. \text{ Debt ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

$$b. \text{ Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$c. \text{ Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

Time interest earned ratio, adalah rasio antara laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.\

$$d. \text{ Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}}$$

Keterangan :

EBIT = *earnings before interest and tax* / laba operasi

Cara menghitung EBIT = pendapatan – beban usaha

Fixed charge coverage ratio, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan *leasing* dan harus membayar angsuran tertentu.

$$e. \text{ Debt service coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Debt service coverage ratio, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:122) yaitu :

- “1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
 2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
 3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
 4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
 5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
 6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *leverage*,

yaitu:

- “1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

2.1.5 Audit Delay

Menurut Aryati dan Theresia (2005) dalam Iskandar dan Trisnawati (2010:177) *audit delay* adalah :

“Rentang waktu pelaksanaan *audit* laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal

yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*.”

Menurut Widati & Septy (2008:175) *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Keterkaitan lamanya waktu yang dibutuhkan akuntan publik untuk menyelesaikan proses pengauditan hingga penyajian opininya atas laporan keuangan tahunan, merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi proses penyajiannya ke publik, di bawah ketentuan batas waktu yang telah ditentukan.

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000) dalam Bustamam dan Kemal (2010: 112). Disebutkan pula oleh Bean dan Bernardi (2003) bahwa audit delay adalah jumlah hari yang dibutuhkan antara penutupan tahun buku keuangan perusahaan hingga tanggal dikeluarkan laporan audit. Utami (2006) juga mengemukakan pengertian audit delay yaitu lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit tersebut.

Arens, Elders, dan Beasley dalam buku *Jasa Audit dan Assurance* dengan ahli bahasa Amir Abadi Jusuf (2011:152) menyatakan dalam pengauditan atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam satu sampai tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan. Bapepam baru-baru

ini mengharuskan perusahaan-perusahaan publik melaporkan laporan keuangan yang telah di audit kepada Bapepam-LK 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.

Menurut Ashton et al (1997) dalam Halim (2007) Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen.”

Menurut Ashton et.al (1987) dalam Andi Kartika (2009: 3) *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Menurut Subekti (2005) dalam Aryaningsih dan Budiarta (2014: 760) *Audit delay* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan auditnya. Dengan kata lain, *audit delay* disini diasumsikan sebagai jumlah hari dari akhir periode tahun buku sebuah perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan yang telah di audit sebagai akhir dari standar pekerjaan lapangan yang dilakukan.

2.1.5.1 Pengertian Audit

Pengertian *Auditing* menurut Arens, Elder, dan Beasley di alih bahasakan oleh Amir Abadi Yusup (2011:4) Audit adalah:

“*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:4) pengertian *auditing* adalah:

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

A. Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens, Elder, dan Beasley dengan alih bahasa Amir Abadi Jusuf (2011: 17:18) terdapat tiga jenis utama audit yang dilakukan oleh akuntan public, yaitu:

1. Audit operasional (Operational audit)
2. Audit ketaatan (Compliance audit)
3. Audit lapran keuangan (*Financial statement audit*).”

B. Standar Perikatan Audit

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI 2013: 13) Standar perikatan audit ini berkaitan dengan tanggung jawab auditor dalam menyepakati syarat perikatan audit dengan manajemen dan jika relevan dengan baik yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas. SPA ini juga menetapkan bahwa

terdapat prakondisi tertentu untuk suatu audit, tanggung jawab manajemen dan jika relevan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas.

a) Tujuan SPA

Tujuan auditor adalah untuk menerima atau melanjutkan perikatan audit hanya bila basis yang melandasi pelaksanaan audit telah disepakati melalui :

1. Penetapan apakah terdapat prakondisi untuk suatu audit.
2. Penegasan bahwa ada pemahaman yang sama tentang ketentuan perikatan audit antara auditor, manajemen dan jika relevan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas.

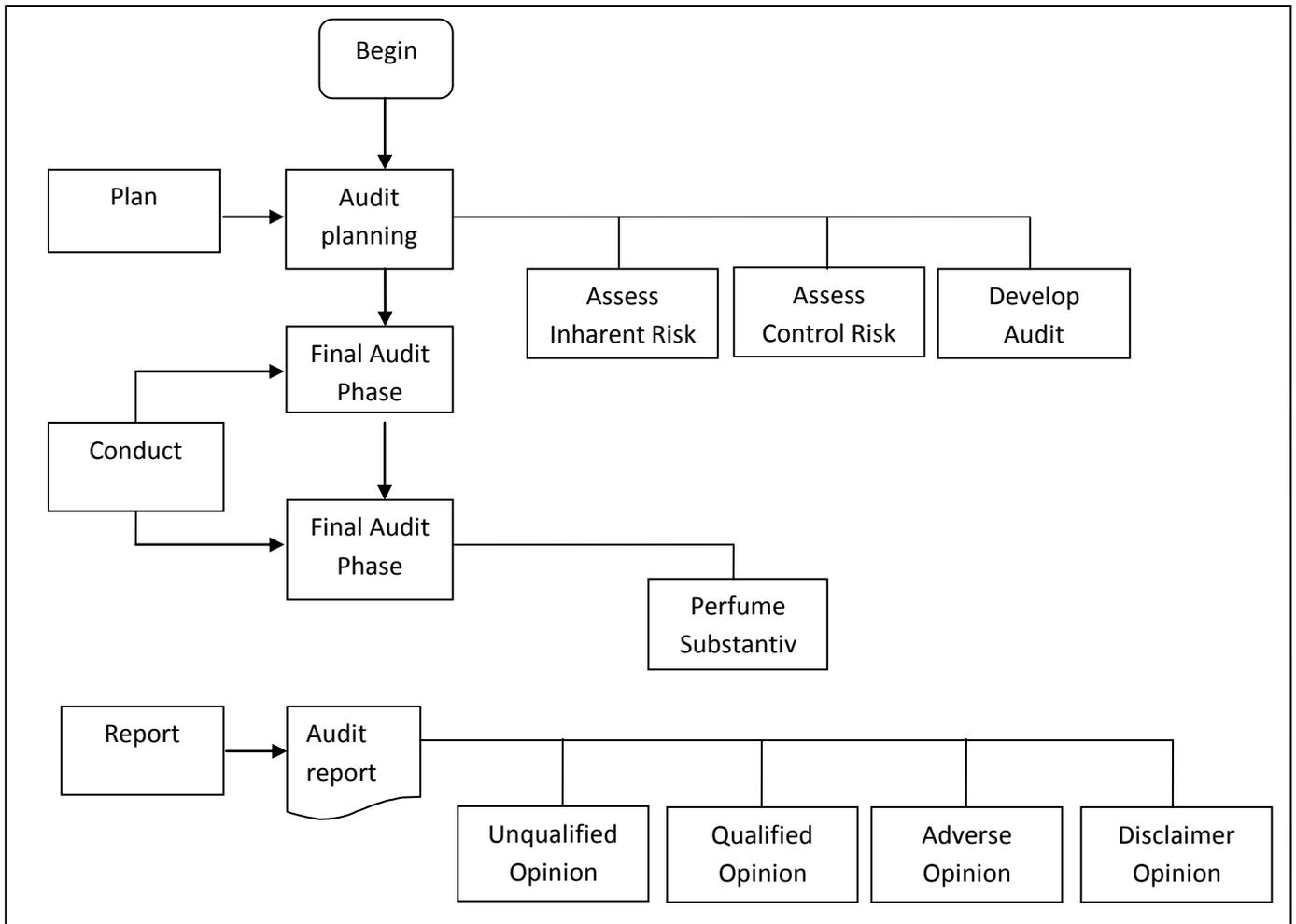
C. Persetujuan atas Ketentuan Perikatan Audit

Auditor harus menyepakati ketentuan perikatan audit dengan manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas. Ketentuan perikatan audit yang disepakati harus dicatat dalam surat perikatan audit atau bentuk kesepakatan tertulis lain yang tepat dan harus mencakup :

1. Tujuan dan ruang lingkup audit atas laporan keuangan
2. Tanggung jawab auditor
3. Tanggung jawab manajemen
4. Identifikasi kerangka pelaporan keuangan yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan

5. Pengacuan ke bentuk dan isi laporan yang akan dikeluarkan oleh auditor dan suatu pernyataan bahwa dalam keadaan tertentu terdapat kemungkinan laporan yang dikeluarkan berbeda bentuk dan isinya dengan yang diharapkan.

Proses audit dapat disajikan juga dalam bentuk gambar yaitu sebagai berikut:



Sumber: Konrath, 2002 dalam Sukrisno Agoes (2012)

Gambar 2.1

Gambaran Umum Proses Audit

2.1.5.2 Audit Laporan Keuangan

Menurut Mulyadi (2013:9) Audit laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan keterjadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu (Arens, 2008:18). Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Produk dari proses audit adalah laporan audit, yang merupakan bagian dari laporan keuangan (Wild, 2005:91). Auditing harus dilaksanakan oleh seseorang yang kompeten dan independen. Perusahaan umumnya memilih menggunakan jasa auditor independen untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut, namun apabila perusahaan memutuskan untuk tidak menggunakan auditor independen, maka laporan keuangan tersebut akan memiliki kredibilitas yang sangat kecil.

Menurut Jusup dalam Agustinus (2010) Subyek suatu audit laporan keuangan berupa data akuntansi yang ada dalam buku, catatan, dan laporan keuangan dari entitas yang diaudit. Kebanyakan bukti yang dikumpulkan dan dievaluasi auditor terdiri dari data yang dihasilkan oleh sistem akuntansi. Asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi yang menjadi perhatian utama auditor seringkali merupakan asersi tentang transaksi-transaksi

akuntansi dan kejadian akuntansi lainnya, serta saldo rekening yang merupakan hasil dari transaksi dan kejadian tersebut. Selain itu, kriteria yang ditetapkan untuk asersi akuntansi pada umumnya adalah kesesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu seorang akuntan pada suatu perusahaan tidak harus mengerti tentang auditing, tetapi seorang auditor harus memahami tentang akuntansi. Akuntansi menghasilkan laporan keuangan dan informasi penting lainnya, sedangkan auditing biasanya tidak menghasilkan data akuntansi, melainkan meningkatkan nilai informasi yang dihasilkan proses akuntansi dengan cara melakukan penilaian secara kritis atas informasi tersebut dan selanjutnya mengkomunikasikan hasil penilaian kritis tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Auditing didasarkan pada asumsi bahwa data laporan keuangan bias diverifikasi. Data dikatakan bisa diverifikasi apabila dua orang berkualifikasi tertentu atau lebih, melakukan pemeriksaan secara independen satu dengan lainnya, diperoleh kesimpulan yang sama dari data yang diperiksa. Masalah bisa tidaknya data diverifikasi terutama berkaitan dengan ketersediaan yang memiliki keabsahan sesuai dengan audit yang dilakukan. Dalam beberapa disiplin, data dikatakan bisa diperiksa apabila pemeriksa bisa membuktikan tanpa keraguan bahwa data benar atau salah. Hal seperti itu tidak berlaku dalam akuntansi dan auditing. Auditor hanya membutuhkan dasar yang memadai untuk menyatakan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan. Dalam melakukan pemeriksaan, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan validitas dan ketepatan perlakuan akuntansi atas transaksi-transaksi dan saldo-saldo. Dalam

konteks ini, validitas berarti otentik, benar, baik, atau berdasar, dan ketepatan berarti sesuai dengan aturan akuntansi yang telah ditetapkan dan kebiasaan.

A. Tujuan Audit Laporan Keuangan

Menurut Mulyadi (2008:31) tujuan audit laporan keuangan dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

a) Tujuan Umum

Tujuan audit secara umum adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyatakan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal yang biasanya dilakukan dalam audit adalah mengidentifikasi sejumlah tujuan khusus audit bagi setiap akun yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

b) Tujuan Khusus

Tujuan audit secara khusus ini diambil dari asersi yang dibuat oleh manajemen dan dimuat dalam laporan keuangan. Asersi (*assertions*) adalah pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Asersi manajemen yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan berdasarkan penggolongan besar berikut ini:

1. Keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*)

Asersi tentang keberadaan atau keterjadian berhubungan dengan apakah aktiva atau utang entitas ada pada tanggal tertentu dan apakah transaksi yang dicatat telah terjadi selama periode tertentu.

2. **Asersi kelengkapan (*completeness*)**

Asersi tentang kelengkapan berhubungan dengan apakah semua transaksi dan akun yang seharusnya telah disajikan dalam laporan keuangan.

3. **Asersi Hak dan Kewajiban (*rights and obligation*)**

Asersi ini berhubungan dengan apakah aktiva merupakan hak perusahaan dan hutang merupakan kewajiban perusahaan pada tanggal tertentu.

4. **Penilaian atau alokasi (*valuation or allocation*)**

Asersi ini berhubungan dengan apakah komponen-komponen aset, kewajiban, pendapatan dan biaya sudah dicantumkan dalam laporan keuangan pada jumlah yang semestinya.

5. **Penyajian atau pengungkapan (*presentation or disclosure*)**

Asersi ini berhubungan dengan apakah komponen-komponen tertentu laporan keuangan diklasifikasikan, dijelaskan, dan diungkapkan semestinya.

B. Tahap-Tahap Audit atas Laporan Keuangan

Prosedur pelaksanaan audit laporan keuangan menurut Mulyadi (2008: 121-123), dibagi menjadi empat tahap:

1. **Penerimaan perikatan audit**

Dalam perikatan audit, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor, dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya. Langkah awal pekerjaan audit laporan keuangan berupa pengambilan keputusan

untuk menerima atau menolak perikatan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit dari klien berulang. Tahap penerimaan perikatan audit yang dilakukan auditor menempuh suatu proses yang meliputi evaluasi integritas manajemen, identifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa, menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit, menilai independensi, menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan, serta membuat surat perikatan audit.

2. Perencanaan Audit

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat auditor. Dalam perencanaan audit, seorang auditor dituntut untuk memahami bisnis dan industri klien, dan memahami pengendalianintern klien.

3. Pelaksanaan pengujian audit

Tahap pelaksanaan pengujian audit ini juga disebut dengan pekerjaanlapangan. Tujuan utama pelaksanaan pengujian audit adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Dalam tahap ini, langkah awal yang dilakukan auditor adalah membuat program audit yang digunakan untuk pengujian pengujian pengendalianintern klien dan menilai kewajaran laporan keuangan klien. Setelah program audit selesai dilaksanakan, auditor melakukan evaluasi dan menilai hasil dari pelaksanaan program audit tersebut yang dituangkan dalam kertas kerja.

4. Pelaporan audit

Dalam tahap akhir pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pelaporan audit, terdapat dua tahap penting : (1) Menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik simpulan, (2) menerbitkan laporan audit. Dari hasil tahap pelaksanaan pengujian audit yang berupa kertas kerja tersebut, auditor menarik simpulan secara menyeluruh dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan auditan. Proses ini sangat subyektif sifatnya, yang sangat tergantung pada pertimbangan profesional auditor.

2.1.5.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dan memenuhi kebutuhan para pengguna, laporan keuangan harus mengacu pada SAK.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2012 No. 1 paragraf 10, menyatakan bahwa laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan secara entitas”

Sofyan Syafri Harahap (2013:105), berpendapat bahwa:

“Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi laporan keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.”

Menurut Thomas (2013:35), pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang memberikan gambaran keuangan tentang suatu perusahaan yang secara periodik disusun oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan memiliki sifat historis yaitu memuat angka-angka tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang telah lalu.”

A. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Tujuan laporan keuangan menurut Dwi Martani dkk (2012:33) menyatakan:

1. Investor : menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan : kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pension, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi jaminan : kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan jaminan.

4. Pemasok dan kreditor lain : kemampuan entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo
5. Pelanggan : kemampuan entitas meminjam kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah : menilai bagaimana sumber daya.

B. Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015:3) adalah sebagai berikut:

“Laporan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.”

C. Karakteristik laporan keuangan

Menurut Baridwan (2010:5-7) karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Karakteristik kualitatif pokok sebagaimana yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009: 5-8), yaitu:

1. Dapat dipahami
2. Relevan (*Relevance*)
3. Keandalan (*Reliable*)
4. Dapat diperbandingkan (*Comparability*)

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* dengan menggunakan beberapa variabel. Seperti Novice Lianto dan Budi H Kusuma dengan mengambil judul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report*

Lag. Penelitian ini dilakukan dengan sample penelitian pada perusahaan *consumer goods* dan *multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 sampai 2008 terdapat 28 perusahaan *consumer goods industry* dan 11 perusahaan *multifinance*, penelitian ini menggunakan variable independen Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Jenis Industri. Hasil penelitian dapat ditarik simpulan profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industry tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Andi Kartika dengan mengambil judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan sample penelitian pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2005, penelitian ini menggunakan variable independen ukuran perusahaan, laba/ rugi operasi, opini auditor, tingkat profitabilitas dan reputasi auditor. Hasil penelitian dapat di tarik simpulan total asset (ukuran perusahaan), laba rugi operasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Opini dari auditor punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Faktor profit dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* perusahaan.

Imam Subekti dan Novi Wulandari Widiyanti dengan mengambil judul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan sample penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001 dengan sebanyak 72 perusahaan, penelitian ini menggunakan variable independen ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini,

tingkat profitabilitas, dan auditor. Hasil pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa kelima variable tingkat profitabilitas, aktiva (ukuran perusahaan), jenis industry, opini dan auditor (ukuran KAP) berpengaruh signifikan terhadap variable *audit delay*.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan banyak variabel yang menjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berikut ini pada tabel 2.2 disajikan resume dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*.

